

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting agar dapat meningkatkan kemampuan dan keahlian dalam kehidupan berbangsa. Di era kemajuan yang terus berkembang, pendidikan memegang peranan krusial. Peserta didik diharapkan memiliki keahlian, serta mendapatkan pembelajaran yang tepat dari pendidik guna meningkatkan kompetensi yang unggul (Abd Rahman 2022, hal 17-20). Tenaga pendidik harus menciptakan suasana kelas yang efektif agar dapat membantu murid memahami informasi yang disampaikan oleh instruktur dengan baik.

Strategi adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi merupakan metode yang dipilih oleh guru dalam menentukan kegiatan belajar selama proses pembelajaran. Pemilihan strategi ini didasarkan pada pertimbangan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, serta karakteristik siswa yang dihadapi guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pendapat lain menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana tindakan berupa rangkaian kegiatan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan

sumber daya, yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu (Naimatul, 2019, hal 1-10).

Oleh karena itu, strategi harus dipilih dengan tepat agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai. Pemilihan strategi dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi di dalam ruang kelas. Selain itu, kebutuhan dan karakteristik siswa juga harus menjadi pertimbangan utama. Karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, hal ini harus menjadi perhatian guru dalam menentukan strategi yang tepat. Tugas guru tidak hanya memilih strategi yang sesuai, tetapi juga melaksanakan strategi tersebut dengan baik dan mampu mengubah cara belajar siswa menjadi lebih efektif. Dengan strategi yang tepat, sehingga hasil belajar yang maksimal dapat dicapai.

Strategi pembelajaran adalah serangkaian proses, pendekatan, dan pemilihan metode, serta tahapan yang ditetapkan oleh pendidik untuk mendukung peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Guru 2025, hal 109-120). Strategi ini tidak hanya mencakup tata cara kegiatan, tetapi juga meliputi materi pembelajaran secara keseluruhan. Metode dan juga pendekatan yang menjamin keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran disebut sebagai strategi pembelajaran.

Guru menggunakan teknik sebagai cara untuk mengarahkan upaya setiap siswa menuju hasil yang diinginkan. Metode merupakan bagian dari strategi yang berfungsi sebagai alat untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Prestasi belajar siswa akan meningkat seiring dengan kualitas pendekatan yang digunakan. Strategi mengajar merupakan langkah konkrit yang dilakukan oleh guru dan dalam melaksanakan pengajaran dengan metode tertentu yang dianggap lebih efektif dan efisien (Khairina 2023, hal 305-311).

Keberhasilan proses belajar mengajar, tercapainya tujuan pembelajaran sangat bergantung pada efektivitas strategi belajar seorang siswa. Paradigma guru terhadap terciptanya kumpulan perilaku dan tingkah laku yang saling berkorelasi dalam kegiatan dan keadaan tertentu kemudian berkaitan dengan transformasi tingkah laku yang menunjukkan kemajuan terhadap perkembangan siswa menjadi tujuan utama proses pembelajaran. Proses menyesuaikan diri oleh guru yang harus mengorganisasikan siswa dari tempat yang berbeda-beda sehingga sulit untuk memfokuskan siswa (Mukrandi, 2020, hal 90-99). Sulitnya guru dalam menentukan strategi pembelajaran juga menjadi masalah besar karena kurangnya pemahaman dan kesulitan terhadap penerapan strategi pembelajaran oleh guru juga disebabkan oleh paradigma guru

terhadap proses pembelajaran yang kerap terjadi di persekolahan hanyalah sebatas masuk kelas, duduk, guru menjelaskan kemudian siswa mendengar penjelasan guru, sehingga kebanyakan menganggap baik-baik saja jika dalam rentang waktu di bawah 20 menit.

Bagaimana jika pembelajaran berlangsung 40 menit dikali 5 mata pelajaran? Persepektif siswa akan cenderung bosan dan jenuh. Tidak layak menyalahkan siswa jika ada beberapa keluhan dari mereka, seperti mengantuk, mudah lelah, dan tidak dapat menerima informasi apa pun, mengakibatkan kurangnya hasil diinginkan dan pemborosan sumber daya Pendidikan. Guru tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien jika tidak dapat menemukan taktik untuk menarik minat siswa, metode pembelajaran, dan media yang sesuai untuk materi pembelajaran atau mata pelajaran yang membutuhkan efisiensi (Sukarmi, 2020, hal 101-109).

Selain proses kegiatan, strategi pembelajaran juga melibatkan pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang mendukung. Guru menggunakan teknik sebagai panduan dalam mengarahkan aktivitas siswa agar mencapai hasil yang diharapkan. Metode berperan sebagai instrumen dalam strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara khusus. Dengan pendekatan yang baik dan tepat, prestasi

belajar siswa akan terus meningkat. Strategi pengajaran merupakan tindakan khusus yang diterapkan guru dengan menggunakan pendekatan tertentu yang dianggap lebih berhasil dan efisien dalam proses pembelajaran.

Kesulitan membaca adalah salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh para siswa di sekolah dasar, terutama pada saat tahap awal pembelajaran membaca. Kesulitan ini dapat terlihat dari kemampuan siswa yang lambat dalam mengenal huruf, sering salah dalam mengeja kata, dan kesulitan dalam memahami isi bacaan. Faktor yang penyebab kesulitan membaca dapat berasal dari aspek internal seperti rendahnya motivasi dan minat belajar, keterbatasan kemampuan intelektual, serta gangguan fonologis (Ulfi, 2023, hal 239-249). Selain itu, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan lingkungan keluarga, kurangnya perhatian guru, dan media pembelajaran yang kurang menarik turut berkontribusi terhadap masalah ini.

Dampak dari kesulitan membaca sangat kompleks, karena dengan kemampuan membaca yang rendah akan mempengaruhi prestasi belajar siswa secara keseluruhan. Anak yang kesulitan membaca biasanya akan menghadapi hambatan dalam memahami materi pelajaran sehingga berisiko mengalami kegagalan akademik. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan intervensi yang tepat,

melibatkan kerja sama antara guru, orang tua, lingkungan sekolah agar siswa dapat mengatasi kesulitan membaca dan meningkatkan kemampuan literasinya (Muhammad Amier, 2020, hal 214-221).

Penelitian dan pengamatan di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa penyebab utama kesulitan membaca kurangnya pengalaman dalam membaca dan dukungan lingkungan yang memadai bagi siswa. Hal ini juga memerlukan strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk membangkitkan minat baca dan mengoptimalkan pembelajaran membaca pada siswa sekolah dasar (Khusnia, 2022, hal 32-44).

Membaca adalah kemampuan yang diperlukan untuk anak-anak sekolah dasar. Kegiatan membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu membaca pendahuluan dan membaca lanjutan. Siswa diajarkan untuk menguasai dan mengenali huruf selama Fase membaca awal. Tantangan membaca siswa harus segera dideteksi sehingga guru dapat memberikan solusi yang mengatasi masalah ini. Pentingnya menilai tantangan membaca adalah langkah pertama yang diambil oleh guru dalam menentukan berbagai masalah membaca yang dihadapi oleh siswa mereka (Wijaya & Astuti, 2022, hal 37-36).

Membaca permulaan adalah sebuah proses belajar membaca yang diterapkan di sekolah dasar pada tingkat kelas awal. Membaca permulaan merupakan tahap permulaan bagi siswa dalam belajar membaca sebelum beranjak ke tahap membaca selanjutnya. Pada membaca permulaan di tingkat sekolah dasar mencakup beberapa tahapan yang harus diterapkan, yaitu tahap pengenalan huruf-huruf abjad, tahap pengenalan unsurunsur linguistik, tahap pengenalan hubungan ejaan dan bunyi serta melancarkan bacaan dengan taraf lambat (Azkiya & Ridhuan, 2023, hal 125-136). Dengan demikian, tahap awal yang dilakukan dalam pengajaran membaca permulaan, siswa dikenalkan huruf-huruf abjad dari A sampai Z sesuai dengan bunyinya, setelah itu dikenalkan dalam membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat-kalimat yang pendek.

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi literasi yang sangat penting bagi siswa, khususnya di kelas rendah seperti kelas dua Madrasah Ibtidaiyah (MI). Membaca permulaan adalah proses awal pengenalan huruf, penggabungan suku kata, hingga kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana. Pada tahap ini, siswa diajak untuk memahami konsep fonemik, mengenali bentuk huruf, serta melatih dan keterampilan menyuarakan dan

menggabungkannya menjadi kata bermakna. (Yanti 2021, hal 1-14).

Anggraeni dan Alpian berpendapat bahwa membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata. Pembelajaran membaca permulaan diberikan dikelas rendah, yaitu dari kelas I sampai kelas III. Di kelas rendah ini siswa dilatih untuk membaca lancar agar lebih siap untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi (Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpian, 2020, hal 42-54).

Namun dalam praktik di sekolah, masih banyak peserta didik yang mengalami berbagai kesulitan dalam tahap awal membaca, seperti lambat mengenal huruf, bingung membedakan bunyi huruf, hingga kesulitan menggabungkan suku kata menjadi kata yang utuh. Kesulitan-kesulitan ini berdampak tidak hanya pada pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada kemampuan memahami materi pelajaran lain yang dapat menggunakan teks sebagai media utamanya (Guru 2025, hal 109-120).

Kondisi ini juga ditemukan di MIS As-Shaffah Kota Bengkulu. Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Sebagian siswa tampak lam-

bat dalam mengenali huruf, sering terbalik dalam menyebutkan bunyi huruf, dan kesulitan membaca kata-kata sederhana secara lancar. Hal ini tentu memengaruhi kepercayaan diri siswa serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dari hasil survei tersebut dalam pembelajaran di sekolah nampaknya belum berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa. Untuk masalah-masalah seperti kesulitan membaca pada siswa ini juga seringkali kurang mendapat perhatian dari guru. Hal ini ditegaskan oleh Sunaryo Kartadinata yang menyatakan bahwa sebagian pendidik atau guru yang setiap harinya berkecimpungan dalam proses pendidikan, cenderung belum memahami benar siswa yang mengalami kesulitan belajar (Sunaryo 1998). Secara umum, faktor-faktor tersebut datang dari guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran serta metode pembelajaran. Faktor tersebut terkait dengan jalannya proses membaca, dan jika kurang diperhatikan dapat mempengaruhi keberhasilan membaca siswa.

Tantangan dalam membaca merupakan masalah yang paling umum di dunia, dan para guru sangat fokus untuk mengatasinya. Kesulitan siswa dalam belajar membaca juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti

lingkungan belajar, infrastruktur dan fasilitas, serta masalah psikologis dan fisiologis. Faktor-faktor tersebut turut mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, termasuk kegiatan membaca. Hal ini juga dipengaruhi oleh rendahnya minat belajar di sekolah dan banyaknya keterlibatan siswa dalam hobi yang tidak mendukung aktivitas dari akademik, sehingga menyebabkan kurangnya konsentrasi saat belajar.

Karakteristik kesulitan membaca permulaan yang terjadi pada siswa ini memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Seharusnya, dan pada tingkatan 1-3 sekolah dasar siswa sudah mampu dan memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik. Akan tetapi, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Hal tersebut tentunya sangat mempengaruhi seluruh hasil pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi guru dalam mengajarkan membaca permulaan. Strategi pembelajaran merupakan prosedur atau serangkaian yang dirancang oleh guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas (Mentari, 2021, hal 1-8).

Tujuan dalam penggunaan strategi pada proses pembelajaran untuk menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam

menjalankan tugasnya, sangat penting bagi guru untuk agar selalu mengembangkan kompetensi yang ada di dalam dirinya (Rosyid 2022, hal 40-59) Strategi pembelajaran dikatakan sebagai suatu bagian terpenting dalam proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Dengan demikian, untuk memperoleh tujuan pembelajaran berdasarkan dengan yang diharapkan, guru harus menyiapkan dan merancang terlebih dahulu strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Maka, upaya untuk menangani permasalahan tersebut, maka perlu adanya perhatian khusus yang diberikan kepada siswa dan strategi yang tepat dari guru. Dengan demikian, tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan, dampak kesulitan membaca permulaan, dan strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa.

Guru kelas sebagai fasilitator dalam proses belajar-mengajar memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi masalah ini. Melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu siswa memahami keterampilan membaca secara bertahap. Strategi yang dapat di terapkan meliputi metode fonik, pendekatan struktural-analitik-sintetik (SAS), penggunaan media pembelajaran visual, pendekatan individual bagi siswa

yang mengalami kesulitan, serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung kegiatan literasi (Mislikhah, 2016, 11-16).

Pada tanggal 20 Februari 2026 Berdasarkan observasi awal dan studi pendahuluan di MIS As Shaffah Kota Bengkulu, ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah siswa kelas rendah khususnya 1-3 yang mengalami hambatan signifikan dalam membaca permulaan. Gejala yang tampak antara lain yaitu Kesulitan mengenal dan membedakan huruf (terutama huruf yang bentuknya mirip seperti “b” dan “d”, “p” dan “q”), lambat dalam menghubungkan bunyi dengan simbol huruf (kesulitan fonemik), tidak lancar dalam mengabungkan suku kata menjadi kata utuh, kurang percaya diri dan tampak enggan saat diminta saat membaca di depan kelas. Dan terlihat siswa kurang motivasi dan membaca karena kurang terbiasa dengan aktifitas literasi sejak dini, dan nampaknya kurang fasilitas seperti buku.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa MIS As Shaffah Kota Bengkulu?

2. Faktor-faktor apa saja yang penghambat dan pendukung strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa MIS As Shaffah Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengungkap dan memaparkan strategi yang diterapkan oleh guru kelas dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa di kelas rendah MIS As Shaffah Kota Bengkulu.
2. Mengidentifikasi serta mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas rendah MIS As Shaffah Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang bagaimana strategi guru kelas diterapkan mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa. Hasil penelitian kemudian dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif, khususnya dalam membantu siswa yang ada mengalami kesulitan membaca awal. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan

evaluasi bagi MIS As-Shaffah dalam meningkatkan kualitas proses dalam belajar-mengajar dan membantu siswa untuk lebih cepat dan tepat dalam menguasai kemampuan membaca permulaan.

E. Definisi Istilah

1. Strategi Guru Kelas: Suatu pola atau cara yang dirancang dan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, khususnya membaca permulaan. Strategi ini mencakup berbagai metode dan teknik yang digunakan guru agar dalam proses pembelajaran menjadi efektif dan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan.
2. Kesulitan Membaca Permulaan: Hambatan atau masalah yang dialami siswa dalam tahap awal belajar membaca, seperti lambat membaca, salah melafalkan huruf, kesulitan mengenali huruf, mengeja, serta dapat memahami isi bacaan.
3. Siswa Kelas Rendah: Peserta didik yang berada pada tingkat kedua jenjang pendidikan dasar yang kemudian sedang mengalami proses dalam pembelajaran membaca permulaan.
4. MIS As-Shaffah Kota Bengkulu: Madrasah Ibtidaiyah ini merupakan tempat berlakunya penelitian,

yang merupakan sekolah dasar dengan kurikulum berbasis agama Islam di Kota Bengkulu.

